

## Psikoedukasi Pendidikan Seksual melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk Meningkatkan Pemahaman dan Sikap Remaja terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual di Desa Paseh Kidul

Salvina Bintan Tazkia<sup>1</sup>, Tasya Augustiya<sup>2\*</sup>, Linda Nur Rahmawati<sup>3</sup>, Rosiana Dewi<sup>4</sup>, Zahran Rabbani<sup>5</sup>, Nanda Shaumalia Putri<sup>6</sup>, Dinda Hanifah<sup>7</sup>, Ihsan<sup>8</sup>, Ahnaf Musyaffa<sup>9</sup>, Muhammad Zaidan Ilham S<sup>10</sup>, Aline Mumtaz Kurniawan<sup>11</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup>Universitas Muhammadiyah Bandung, Jl. Soekarno-Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: [tasya.augustiya@umbandung.ac.id](mailto:tasya.augustiya@umbandung.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2592>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 01 Dec 2025

Revised: 07 Dec 2025

Accepted: 13 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Kekerasan Seksual,  
Pendidikan Seksualitas,  
Psikoedukasi, Remaja,  
Pergaulan Bebas, Kesehatan  
Fisik dan Psikologis.

#### Keywords:

Sexual violence, Sexuality  
Education,  
Psychoeducation,  
Adolescents, Promiscuity,  
Physical and Psychological  
Health.



### ABSTRACT

Kekerasan seksual termasuk kedalam bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling kejam, terutama pada perempuan dan anak-anak. Faktor utama penyebab maraknya kekerasan seksual karena masih rendahnya pemahaman terkait pendidikan seksualitas di kalangan remaja, yang dimana potensi memicu pergaulan bebas dan perilaku negatif lainnya masih sangat tinggi. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman remaja di Desa Paseh Kidul terkait pendidikan seksualitas melalui penerapan metode psikoedukasi dengan desain pretest-posttest. Dengan adanya pelaksanaan psikoedukasi bagi Remaja di Desa Paseh Kidul khususnya di SMPN 2 Paseh yang melibatkan 213 siswa dengan menggunakan modul interaktif serta diskusi untuk penyampaian materi secara komprehensif. Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan signifikan pengetahuan remaja setelah intervensi, dimana pemahaman remaja mengenai pendidikan seksualitas meningkat dari 15% pada pretest menjadi 80% pada posttest. Psikoedukasi terbukti efektif dalam mengubah pandangan remaja terhadap seksualitas serta mendorong terbentuknya sikap positif untuk menjaga kesehatan fisik dan psikologis, serta mencegah kekerasan seksual dan pergaulan bebas.

*Sexual violence is one of the most cruel forms of human rights violations, especially against women and children. The main factor causing the prevalence of sexual violence is the low level of understanding of sexuality education among adolescents, which has the potential to trigger promiscuity and other negative behaviors. The purpose of this study was to increase the understanding of adolescents in Paseh Kidul Village regarding sexuality education through the application of the psychoeducation method with a pretest-posttest design. Psychoeducation was implemented for adolescents in Paseh Kidul Village, particularly at SMPN 2 Paseh, involving 213 students using interactive modules and discussions to deliver the material comprehensively. This study found that there was a significant increase in adolescents' knowledge after the intervention, where adolescents' understanding of sexuality education increased from 15% in the pretest to 80% in the posttest. Psychoeducation has been proven to be effective in changing adolescents' views on sexuality and encouraging the formation of positive attitudes to maintain physical and psychological health, as well as preventing sexual violence and promiscuity.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Salvina Bintan Tazkia, et al (2025). Psikoedukasi Pendidikan Seksual melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk Meningkatkan Pemahaman dan Sikap Remaja terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual di Desa Paseh Kidul, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2592>

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk dalam pelanggaran hak asasi manusia yang paling kejam juga bisa berdampak pada individu maupun kepada masyarakat secara keseluruhan yang berdampak dengan mencakup kerusakan fisik, trauma, psikologis, gangguan sosial terutama bagi perempuan dan anak-anak. Serta dalam kerangka hak asasi manusia setiap individu berhak atas perlindungan dari segala bentuk kekerasan termasuk kekerasan seksual dan berhasil untuk hidup dalam rasa aman (Unwomen, 2024).

Di Indonesia saat ini menghadapi darurat kekerasan seksual terutama terhadap perempuan dan anak-anak, peristiwa ini bahkan terjadi di ruang yang seharusnya aman dan menjunjung tinggi nilai moral seperti sekolah, rumah sakit, dan perguruan tinggi. Pelaku kekerasan seksual tidak hanya berasal dari kalangan yang awam tetapi dapat terjadi juga dari mereka yang bergelar akademik, berpangkat dan berseragam yang seharusnya menjadi panutan tetapi ilmu dan otoritas yang dimiliki dijadikan alat untuk melakukan eksploitasi yang ditunjukkan berdasarkan dengan data dari lembaga resmi menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kondisi sangat mengkhawatirkan dalam konteks kekerasan seksual (Chairani, 2025).

Faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat mengenai etika pergaulan sehari-hari. Terutama pada kalangan remaja, karena pada usia ini sangat rentan terjadi hal negatif seperti pergaulan bebas. Ketika pergaulan bebas menjadi hal yang lumrah terjadi, maka tidak menutup kemungkinan pernikahan dini akan banyak terjadi (Anwari et al., 2023). Data dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KPPA) pada tahun 2022 menunjukkan kasus kekerasan seksual sebanyak 7000 anak korban kekerasan seksual, menunjukkan peningkatan dibandingkan data tahun 2019 yang tidak mencapai angka tujuh ribu yang berjumlah 6.454 anak menjadi korban kekerasan seksual. Data tersebut dengan rentang usia remaja berkisar 10-24 tahun terhadap anak yang menjadi korban kekerasan seksual (Puspasari, 2024).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 terjadi di 17 sekolah. Dari data tersebut memaparkan bahwa kasus kekerasan seksual marak terjadi di lingkungan sekolah. Marak terjadinya kasus tersebut dilatarbelakangi oleh ketidaktahuannya remaja terhadap informasi edukasi seks yang seharusnya sudah di berikan kepada remaja sejak memasuki usia sekolah dasar. Dampak yang terjadi pada korban dapat berupa rasa trauma yang cukup serius terhadap kesehatan korban (Puspasari, 2024).

Pesatnya perkembangan zaman saat ini memungkinkan Remaja mengakses sosial media secara bebas sehingga hal tersebut diikuti oleh para Remaja khususnya remaja yang sedang berpacaran, karena remaja akan menormalisasikan perilaku seperti berciuman dan berpelukan bahkan hubungan intim akibat dari teknologi (sosial media). Kurangnya pengetahuan terkait pendidikan seksualitas membuat Remaja akan semakin mudah terjerumus pada pergaulan bebas sehingga sulit untuk remaja mengambil keputusan dalam hidupnya (Juwita Zentrato et al., 2022).

Minimnya pengetahuan pendidikan seksualitas remaja mengakibatkan remaja seringkali terjerumus pada pergaulan bebas, dan selain itu pendidikan seksualitas masih tabu untuk dibahas khususnya di daerah Paseh Kidul. Pengetahuan terkait pendidikan seksual akan berpengaruh pada sikap seksual remaja, karena pengetahuan pendidikan seksual mencegah remaja untuk penasaran dan mencoba pada hal negatif. Karena dengan remaja mendapatkan pengetahuan pendidikan seksualitas yang benar akan membuat remaja kepada kehidupan dan membuat keputusan yang sesuai.

Maka pendidikan seksualitas sangat penting untuk dipelajari dari masa bayi sampai dewasa akhir, khususnya pada masa krusial yaitu masa remaja berumur 12-18 Tahun, karena pada masa ini menurut Erik Erickson yaitu masa *identity vs role confusion* (Papalia, 2007). Yaitu masa remaja diharuskan untuk mencari identitas diri untuk menentukan siapa dan kemana arah diri mereka sebenarnya (Sejati, 2019) terutama dalam hal Pendidikan seksualitas, hal itu akan berpengaruh pada pemikiran dan sikap remaja, sehingga remaja akan terbekali ilmu untuk masa depannya dan tidak akan mengalami kebingungan di masa depan nanti.

Adapun dari sudut pandang Islam, bahwa Pendidikan Seksualitas sudah mulai dibahas pada Rasulullah Saw. Rasulullah membuka kesempatan bagi umatnya baik laki laki atau perempuan untuk bertanya dan menjawab seputar kehidupan termasuk seksualitas. Selain hal tersebut, Al-Quran juga membahas terkait reproduksi dan kehidupan seksual mengenai penciptaan manusia tercantum dalam

surat As-Sajadah ayat 7-9, Al-Quran jua membahas mengenai menstruasi dalam surah Al-Baqarah ayat 222, lalu fertilitas dan posisi seksual dalam surah Al-Baqarah ayat 223 lalu mengenai ejakulasi dini dibahas dalam surah At-Thaariq ayat 6 dan surah Al-Qiyamah ayat 38. Sehingga hal tersebut menjadi dasar dalam Pendidikan seksual dalam Islam (Marhayati, 2021).

Upaya pencegahan dan penanganan kekerasan bagi Remaja di Desa Paseh Kidul sangat diutamakan. Dengan adanya program KKN dari Universitas Muhammadiyah Bandung diharapkan dapat mengembangkan pemahaman remaja terkait pendidikan seksual dengan di lakukannya psikoedukasi. Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu membentuk pemahaman pelajar khususnya Remaja di Desa Paseh Kidul terhadap tindakan kekerasan seksual dan pergaulan bebas dengan menekankan pencegahan dan penanganan (Puspasari, 2024).

## METODE

Pada pelaksanaan kegiatan Psikoedukasi, metode yang digunakan merupakan metode pretest-posttest design yaitu pengisian tes sebelum pemaparan materi terkait pendidikan seksual, kemudian setelah pemaparan selesai diberikan post-test sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman Remaja di Desa Paseh Kidul mengenai pendidikan seksual. Sumedang. Data dikumpulkan melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) guna menilai perbedaan hasil mempelajari sebelum dan sesudah diberikan pemaparan materi. Pelaksanaan Psikoedukasi tersebut di lakukan di SMP 2 Paseh dan diikuti oleh 213 Siswa SMPN 2 Paseh, Kab Sumedang.

Metodologi penelitian merupakan landasan penting dalam sebuah studi untuk mencapai hasil yang valid dan dapat dipercaya. Metode ini melibatkan Perbedaan intervensi jawaban yang diukur sebelum dan sesudah pemaparan materi dari narasumber. Pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui lembar kerja essay yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang berkaitan erat dengan pemaparan psikoedukasi, dimana terdapat masing-masing 3 pertanyaan pada pre-test terkait proses yang menguji pemahaman siswa-siswi SMP Paseh 2 dalam mengkaji *urgensi* atau kepentingan memiliki pengetahuan Pendidikan seksual. Setelah dilakukan pemaparan materi yang telah disampaikan narasumber, selanjutnya diberikan post-test yang berkaitan terhadap pemahaman Remaja di SMP 2 Paseh akan bahayanya pergaulan bebas dan pentingnya Pendidikan seksual yang nantinya akan menunjang kewaspadaan dan wawasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seksual sangat mempengaruhi arus informasi terhadap remaja. Mereka membutuhkan informasi yang akurat sejak dini agar dapat menghindari dampak negatif dari pergaulan bebas. Hal ini penting untuk mencegah remaja mencari informasi dari sumber yang kurang terpercaya. Informasi mengenai seks sangat penting karena kita menyadari bahwa remaja mungkin terlibat dalam hubungan seksual, dan minimnya pemahaman tentang perilaku seksual di kalangan remaja berhubungan dengan kematangan hormonal dan dorongan seksual yang muncul. Oleh karena itu, individu yang telah memasuki masa remaja sangat membutuhkan penyuluhan pendidikan seks (Hendrawati et al., 2023).

Setelah dilaksanakannya penyuluhan dengan berbentuk Psikoedukasi mengenai materi Pendidikan Seksualitas pada Remaja di Desa Paseh Kidul. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa terdapatnya perubahan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan materi. Sebelum diberikannya materi, remaja diberikan terlebih dahulu lembar kerja tes atau yang disebut pretest dan terdapat 3 soal berisi pertanyaan seputar pendidikan seksualitas. Tujuan dari pretest tersebut ialah untuk mengukur seberapa pemahaman remaja terkait pendidikan seksual dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja, yaitu sekitar 85%, belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pendidikan seksual, mayoritas remaja memiliki persepsi yang keliru terkait pendidikan seksualitas. Dapat dibuktikan dari jawaban pretest, rata-rata siswa masih beranggapan bahwa pendidikan seksual hanya berkaitan dengan pengajaran tentang hubungan intim yang berlaku pada masa dewasa awal atau hal yang bersifat biologis saja seperti reproduksi, sehingga mereka belum menyadari bahwa pendidikan seksual sebenarnya meliputi pengetahuan yang lebih luas seperti bagian tubuh reproduksi, bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak disentuh, hubungan dengan orang lain, emosi, batasan diri mencegah terjadinya perilaku seksual yang mengakibatkan individu menjadi pelaku kekerasan seksual, dan perilaku psikososial yang lainnya, sehingga hal ini penting untuk dipahami pada masa remaja dan lebih baik ketika sejak dini.



**Gambar 1.** Pengisian Pre-test



**Gambar 2.** Pemaparan Materi Pendidikan Seksual

Metode psikoedukasi yang digunakan melibatkan penyampaian materi secara interaktif, menggunakan modul, mendiskusikan, serta melakukan sesi tanya jawab disela pamerian untuk memahami berbagai aspek pendidikan seksualitas. Fokus utamanya adalah memberikan pengetahuan yang luas, mulai dari perubahan fisik dan mental remaja, pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, hingga pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam hubungan antar manusia yang sehat. Media pembelajaran dirancang agar sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan peserta di Desa Paseh Kidul agar materi lebih mudah diterima dan dipahami.



**Gambar 3.** Sesi Tanya Jawab dengan Siswa-Siswi



**Gambar 4.** Pengisian Post-test



**Gambar 5.** Pemberian Penghargaan kepada Siswa yang Berani Menjawab Pertanyaan

Setelah selesainya pemberian materi Pendidikan Seksual, Remaja diberikan lagi lembar kerja berupa posttest, yaitu lembar kerja test yang berisi pertanyaan dari materi yang telah disampaikan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman Remaja. Hasil dari posttest sekitar 80% Siswa memahami materi mengenai pendidikan seksualitas yang telah disampaikan. Hal tersebut membuktikan bahwa metode psikoedukasi efektif untuk mengubah persepsi remaja terkait seksualitas serta meningkatkan literasi Remaja. Sehingga psikoedukasi ini meningkatkan kesadaran diri Remaja bahwa Pendidikan Seksualitas ini bukan hanya hubungan intim atau bagian reproduksi saja akan tetapi mencakup bagian tubuh, kesehatan tubuh, pencegahan risiko penyakit seksual dan cara menjaga diri agar terhindar dari pergaulan bebas.



**Gambar 6.** .Dokumentasi bersama Siswa-Siswi

Pemberian edukasi Pendidikan Seksualitas di kalangan Remaja berdampak positif pada perilaku serta sikap remaja, karena Remaja akan lebih berhati-hati dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, orang dewasa atau yang di bawah umur mereka. Tidak luput juga bahwa Remaja sedang dalam fase pubertas di mana mereka mengalami rasa ketertarikan satu sama lain dengan lawan jenis sehingga Remaja akan lebih berhati-hati dan senantiasa untuk mengontrol hal tersebut agar mereka tidak masuk ke dalam lingkungan Pergaulan Bebas. Selain hal itu, Remaja akan semakin terbuka pemikirannya untuk senantiasa berdiskusi mengenai pendidikan seksualitas dengan orang tua atau lingkungan sekitar. Hal ini membuktikan bahwa intervensi psikoedukasi Pendidikan Seksual dapat membentuk sikap positif untuk perkembangan remaja yang sehat secara fisik ataupun psikis serta akan mematahkan stigma masyarakat bahwa pendidikan seksualitas bukanlah hal yang tabu akan tetapi pendidikan seksualitas wajib untuk dipelajari guna menjaga diri dari perilaku negatif.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Seksualitas merupakan ilmu yang paling penting untuk dipelajari karena rendahnya pemahaman pendidikan seksualitas pada mayoritas Remaja di Desa Paseh Kidul, hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pretest Remaja yaitu hanya 15% Remaja yang mengerti terkait pendidikan seksualitas. Dan dari hasil posttest membuktikan bahwa Remaja memahami materi yang telah disampaikan, sekitar 80% remaja menjawab sesuai apa yang telah disampaikan. Sehingga metode psikoedukasi pendidikan seksualitas efektif untuk mengubah persepsi remaja mengenai seksualitas serta mendorong mengembangkan sikap positif secara fisik dan psikis remaja. Maka dari itu, pendidikan seksualitas sangat penting untuk dipelajari sejak dini, guna meningkatkan cara menjaga diri dari pergaulan bebas dan kemampuan dalam menjaga kesehatan fisik dan psikis, dan menghindari perilaku negatif seperti kekerasan seksual (Siti Hikmah et al., 2024).

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tentunya tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, salah satunya SMP Negeri 2 Paseh. Oleh karena itu, kelompok mengucapkan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMP Negeri 2 Paseh atas kesediaannya memberikan izin serta dukungan dalam pelaksanaan program Psikoedukasi Pendidikan Seksual. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa dan siswi SMP Negeri 2 Paseh yang telah meluangkan waktu serta berpartisipasi aktif sehingga kegiatan psikoedukasi Pendidikan Seksual dapat berlangsung dengan lancar.

### **REFERENSI**

- Anwari, A., Khalida Zia, A., Ahsanul Fikri, M., Ulfah, S., Husna, Z., & Yahya MOF, dan. (2023). *JALUJUR*.
- Chairani. (2025, April 14). Alarm Darurat Pelecehan Seksual di Indonesia, Sunyi di Telinga Penguasa. *Suarausu.or.Id*.
- Hendrawati, H., Amira, I., Maulana, I., Senjaya, S., & Sriati, A. (2023). Sex Education pada Remaja ( Realitas: Remaja Berkwalitas Tanpa Seks Bebas) di SMKS Pasundan Jatiningor Kabupaten

- Sumedang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(12), 5308–5318.  
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12342>
- Juwita Zentrato, N., Rahayu Lestari, M., Nurdiantami, Y., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Ilmu Kesehatan, F., & Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, U. (2022). Hubungan Media Sosial dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja : Literature Review The Correlation Of Social Media With Free Sex Behavior On Teenagers : Literature Review. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12, 108–115.
- Marhayati, N. (2021). Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam. In *Januari-Juni* (Vol. 21, Issue 01). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>
- Papalia, D. E. O. S. W. F. R. D. (2007). *Human Development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Puspasari, S. M. A. R. A. (2024). 1.+Syifaa+Puspa,+Abdul+Muis,+Ainur. *Jurnal An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 3, 1–9.
- Sejati, S. (2019). *Implikasi Egosentris dan Spiritual Remaja dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri*. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>
- Siti Hikmah, Putri Asmara Dirgantari, Muhamad Krisna Bagus Virgiana, & Alikea Maezalati Usbah. (2024). Psikoedukasi dalam Meningkatkan Awareness pada Siswa Kelas 9B SMP N 45 Semarang. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 156–169.  
<https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.911>
- Unwomen. (2024, November 25). Facts and Figures: Ending Violence Against Women. *Unwomen.Org*.